

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Perencanaan program Wahana Kreasi Siswa (WKS) di MTsN 2 Mojokerto dilaksanakan secara sistematis melalui analisis kebutuhan siswa, penyusunan prosedur kegiatan, pemilihan metode yang partisipatif, serta penyiapan tenaga pelaksana yang kompeten. Perencanaan ini menunjukkan orientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, keterampilan, dan karakter. Hal tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pemikiran Buya Hamka yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh, meliputi akal (intelektual), budi (moral), dan keterampilan (amal). Perencanaan WKS yang berbasis kebutuhan dan potensi siswa mencerminkan konsep fitrah manusia dalam pendidikan Islam, di mana setiap individu memiliki bakat yang harus diarahkan dan dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, perencanaan program WKS merupakan implementasi konkret dari prinsip pendidikan integralistik menurut Hamka.
2. Pengorganisasian program WKS dilaksanakan melalui pembagian tugas yang jelas, penyediaan sarana dan prasarana, serta koordinasi antar pihak yang terlibat. Struktur organisasi yang sistematis memungkinkan terjadinya kerja sama yang sinergis antara kepala madrasah, guru, dan siswa dalam mencapai tujuan program. Kondisi ini selaras dengan pemikiran Buya Hamka yang menekankan pentingnya sinergi antara berbagai unsur pendidikan, yaitu sekolah, guru, dan lingkungan sosial dalam membentuk kepribadian peserta

3. didik. Dalam pandangan Hamka, pendidikan tidak dapat berjalan secara individual, melainkan harus didukung oleh sistem yang terorganisasi dan lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, pengorganisasian program WKS mencerminkan prinsip kolektivitas dan tanggung jawab bersama dalam pendidikan Islam.
4. Pelaksanaan program WKS berjalan secara efektif melalui koordinasi, motivasi, dan pengarahan yang berkesinambungan. Kegiatan yang bersifat praktik langsung (*learning by doing*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan bakat dan minatnya, sekaligus melatih kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Buya Hamka yang menekankan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan unsur berfikir, bekerja, dan berakhlak. Pelaksanaan WKS yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa mencerminkan konsep pendidikan aktif dan aplikatif, di mana peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pelaksanaan WKS merupakan bentuk implementasi pendidikan yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana yang ditekankan oleh Hamka.
5. Evaluasi program WKS dilaksanakan secara komprehensif melalui tahapan fokus evaluasi, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil yang dijadikan dasar perbaikan program secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya menilai hasil kegiatan, tetapi juga memperhatikan proses dan dampaknya terhadap perkembangan siswa. Pendekatan ini relevan dengan pemikiran Buya Hamka yang menekankan pentingnya muhasabah (*refleksi diri*) dalam

proses pendidikan. Dalam perspektif Hamka, pendidikan harus bersifat dinamis dan berkelanjutan, dengan selalu melakukan perbaikan untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan kepribadian. Evaluasi program WKS yang berorientasi pada refleksi dan perbaikan berkelanjutan menunjukkan adanya kesesuaian dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pembinaan manusia secara terus-menerus menuju kualitas yang lebih baik.

## **B. Implikasi Penelitian**

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Program Wahana Kreasi Siswa (WKS) di MTsN 2 Mojokerto tidak hanya dapat dipahami sebagai kegiatan pengembangan bakat dan minat siswa, tetapi juga sebagai implementasi manajemen pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif Buya Hamka. Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) dalam manajemen pendidikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan pemikiran pendidikan humanistik-religius Buya Hamka, khususnya dalam aspek mengenali potensi sejak dini, kebebasan berpikir dan berekspresi, penyaluran yang bermanfaat, serta keseimbangan intelektual dan moral. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya bersifat administratif dan teknis, tetapi juga memiliki dimensi filosofis dan nilai pendidikan Islam yang mendalam.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa program pengembangan bakat dan minat siswa akan berjalan lebih efektif apabila dikelola melalui pendekatan manajemen yang sistematis dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Perencanaan yang berbasis kebutuhan siswa,

pengorganisasian yang melibatkan seluruh unsur madrasah, pelaksanaan yang memberi ruang kreativitas siswa, serta evaluasi yang reflektif dan berkelanjutan terbukti mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan bakat dan minat siswa tidak cukup dilakukan melalui kegiatan insidental, tetapi memerlukan sistem pengelolaan yang terarah dan berkesinambungan.

Adapun kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada integrasi antara teori manajemen POAC dengan pemikiran pendidikan Buya Hamka dalam konteks pengembangan bakat dan minat siswa melalui program WKS di madrasah. Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas manajemen program siswa dari aspek administratif atau hanya mengkaji pemikiran Buya Hamka secara konseptual. Sementara itu, penelitian ini menghadirkan sintesis baru dengan menghubungkan setiap fungsi manajemen pendidikan dengan indikator pemikiran Buya Hamka secara spesifik dan aplikatif. Kebaruan lainnya terlihat pada upaya menempatkan program WKS bukan hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi sebagai media pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, kreativitas, karakter, dan spiritualitas peserta didik secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam yang lebih kontekstual, humanis, dan berbasis pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pengembangan bakat dan minat siswa melalui program Wahana Kreasi Siswa (WKS), disarankan agar pihak madrasah terus mengoptimalkan kualitas perencanaan program dengan melakukan pemetaan potensi siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan, sehingga kegiatan yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, pengorganisasian program perlu diperkuat melalui peningkatan koordinasi antar pihak serta pengembangan kompetensi guru pembina, baik melalui pelatihan formal maupun berbasis praktik. Dalam aspek pelaksanaan, diharapkan program WKS dapat terus dikembangkan dengan inovasi kegiatan yang lebih variatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai pembentukan karakter. Adapun dalam aspek evaluasi, perlu dilakukan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis dan terdokumentasi agar hasil evaluasi dapat dianalisis secara lebih komprehensif dan menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat. Secara konseptual, seluruh upaya tersebut hendaknya tetap berlandaskan pada prinsip pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Buya Hamka, yaitu mengintegrasikan pengembangan akal, akhlak, dan keterampilan, sehingga program WKS tidak hanya menghasilkan siswa yang berprestasi, tetapi juga berkepribadian unggul dan berakhlak mulia.